



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

ISLAM DAN EKOTEKOLOGI (Telaah Terhadap Pesan Al-Qur'an untuk Menjaga Kearifan Lingkungan)

Ali Mursyid Azisi¹, Andi Rafida², Muhammad Jamaluddin³, Denu Rahmad⁴,
Siti Miftaquz Zaqiyah⁵

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, alimursyidazisi8@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, andirafida10@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 02040122019@student.uinsby.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 02050122025@student.uinsby.ac.id
5. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, miftaquzzaqiyah@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 17, 2023

Revised : May 21, 2023

Accepted : June, 18 2023

Available online : June 10, 2023

How to Cite: Ali Mursyid Azisi, Andi Rafida, Muhammad Jamaluddin, Denu Rahmad and Siti Miftakuz Zaqiyah (2023) " ISLAM AND ECOTHEOLOGY (A Study of the Message of the Qur'an to Preserve Environmental Wisdom)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 100–115. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.542.

ISLAM AND ECOTHEOLOGY (A Study of the Message of the Qur'an to Preserve Environmental Wisdom)

Abstract. A single This research article examines the role of religious values in preventing environmental damage on earth. Religion and the environment are inseparable. Such an understanding is not correct. So far, religion is considered not to have an important role in protecting the environment and making people aware of protecting nature. Whereas in Islam, it has been stated in the Qur'an and Hadith that humans must care about the environment. The purpose of human life is not only to worship God but also to maintain the relationship between humans and nature. As has

been applied in Islam which teaches about *Rahmatan Lil 'Alamin*, from there humans are ordered to not only have mercy or do good to humans, but also to nature, be it plants, rocks, the environment, and so on. The research method used in this article uses a qualitative approach with literature study, which collects data in the form of journals, books, and supporting references that are relevant and accountable. It is very important to protect the environment from inefficient plastic processing for the sake of a clean and healthy life. In Islam, it is also required to live a healthy life. The results of this study are about the importance of humans in protecting the environment and the role of religion in Him, as well as the efforts of religious communities in dealing with plastic pollution to preserve the environment.

Keywords: Religion, Islam, Earth, Environment, Plastic.

Abstrak. Artikel penelitian ini mengkaji bagaimana peran nilai-nilai agama dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan di bumi. Agama dan lingkungan hidup merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman seperti itu tidaklah benar. Selama ini, agama dianggap tidak mempunyai peran penting dalam menjaga lingkungan dan menyadarkan manusia dalam melindungi alam. Padahal dalam agama Islam, sudah dicantumkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis mengajarkan bahwasan manusia haruslah peduli terhadap lingkungan. Tujuan hidup manusia tidak hanya untuk beribadah saja kepada Tuhannya, melainkan juga menjaga hubungan antar manusia dan alam. Seperti yang telah diterapkan dalam islam yang mengajarkan tentang *Rahmatan li al 'alamin*, dari situ manusia diperintahkan untuk tidak hanya merahmati atau berbuat baik kepada manusia saja, melainkan terhadap alam juga baik itu tumbuhan, batu, lingkungan dan lain sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, dimana mengumpulkan data berupa jurnal, buku, dan referensi pendukung yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penting sekali dalam upaya menjaga lingkungan dari pengolahan plastik yang tidak efisien demi kelangsungan hidup bersih dan sehat. Dalam ajaran islam diharuskan untuk hidup sehat. Hasil penelitian ini mengenai pentingnya manusia dalam menjaga lingkungan hidup dan peran agama didalamnya, serta upaya ummat beragama dalam menangani pencemaran plastik demi menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci : Agama, Islam, Bumi, Lingkungan, Plastik

PENDAHULUAN

Seorang ideolog "Green party" di Jerman menulis bahwa pada awalnya analisis krisis lingkungan seringkali menggunakan analisis struktural. Tetapi tampaknya persoalan lingkungan ini bukan persoalan environment semata, melainkan merupakan masalah teologi. Karena itu kemudian berkembang apa yang sering disebut dengan deep ecology, "ekologi dalam". "Ekologi dalam" berarti wawasan atau orientasi lingkungan yang mempunyai basis metafisisdi dalam individu (Muzani,1994:23). Oleh karena itu, lingkungan hidup adalah suatu konsep yang berwujud di bumi ini dalam bentuk susunan dan fungsi interaktif antara suatu pengada, baik yang insani maupun yang ragawi. Keduanya saling mempengaruhi dan menentukan, baik bentuk dan perwujudan bumi di tempat berlangsungnya kehidupan (biosfer atau ekosfer) maupun bentuk dan perwujudan dari kehidupan itu sendiri (Soerjani, 1986:94).

Seringkali agama dan lingkungan hidup dipahami secara terpisah. Banyak yang beranggapan bahwa agama hanyalah hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, bahkan sebatas meliputi kegiatan ibadah saja yang sebagaimana rukun Islam. Dari sini, seolah-olah agama (Islam) tidak memiliki kontribusi bagi lingkungan hidup

di muka bumi. Pemahaman seperti itu sangatlah kurang benar, karena agama juga mengajarkan manusia dalam menjaga bumi agar terhindar dari bencana alam dan juga berkontribusi dalam menyadarkan setiap umat beragama terutama Islam dalam menjaga bumi. Kontribusi nilai agama juga memengaruhi perilaku manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dari adanya pencemaran maupun musibah yang akan kembali pada manusia itu sendiri akibat perlakuannya. Agama di sini juga mengajarkan bahwa manusia haruslah menjaga lingkungan sehari-hari karena hal tersebut akan kembali pada diri manusia itu sendiri manfaatnya.

Disebutkan bahwa setiap bencana alam maupun kerusakan alam dan lingkungan akan merugikan setiap manusia dan memberikan dampak buruk dengan jangka yang panjang pada manusia sendiri. Sebagaimana yang tercantum dalam surat (al-Rum ayat 41), yang artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka. Agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". Saat ini banyak yang mengkaji dan meneliti keterkaitan antara agama dan juga lingkungan. Salah satunya adalah Moehammad Soerjani, ia mengatakan bahwa agama telah mengatur nilai nilai terhadap lingkungan. Tetapi kebanyakan kajian tersebut fokus kepada agama dan lingkungan secara teoritis tidak dilengkapi dengan kasus-kasus maupun studi lingkungan dan tidak disertai dengan penelitian terhadap kasus maupun peranjakan asumsi dasar bahwasanya agama membawa pengaruh terhadap lingkungan (Safrilsyah,Fitriani,2004:62-63).

Begitu pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofi Mubarak dan Muhammad Afrizal dengan judul "Islam dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan". Dalam hasil penelitian ini lebih mengarah pada pembangun tentang kerusakan lingkungan serta perencanaan ekonomi dalam perspektif Barat dan Islam. Lalu kemudian acuan utamanya yang ditawarkan berpedoman pada Maqashid Syariah, yang mana tujuan utamanya juga disebut konsep Falah. Kemudian hasil riset Robiah Z. Harahap dengan tajuk "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup". Dalam penelitian ini hanya mengkaji bagaimana pedoman atau etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup secara universal, tidak spesifik (Rabiah,2015:3).

Juga Agus Sulistiyo dalam penelitiannya berjudul "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam". Penelitian ini hanya mengkaji bagaimana konsep-konsep pendidikan lingkungan hidup dalam ajaran agama Islam, yang di dalamnya juga disandarkan pada al-Qur'an. Dimana mengingat manusia di muka bumi sebagai khalifah, tentu dituntut untuk mengelola dan menjaga lingkungan secara bijaksana. Demikian masih bersifat universal. Lalu riset Dwi Runjani Juwita "Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam". Penelitian ini hanya mengkaji bagaimana upaya menjaga lingkungan melalui perspektif fiqh Islam (Mubarak,2018:129). Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, pembeda dari penelitian kali ini yaitu lebih fokus pada objek yang diteliti, yaitu bagaimana upaya menjaga lingkungan dari penggunaan dan pencemaran sampah plastic secara berlebih. Tentu demikian lebih spesifik, yang juga dilengkapi beberapa upaya mencegah penggunaan plastik, daur ulang, dan solusi ajaran agama (Islam) dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini sangat penting dalam mengkaji lingkungan melalui beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat menarik dan sangat berpengaruh yang dapat dijadikan dasar untuk permasalahan lingkungan yaitu melalui aspek agama. Aspek agama sangatlah penting dan sangat berpengaruh, (Sulistyo,2018:1) karena agama tidak bisa dilepaskan dan sangat berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan. Fokus objek yang diteliti dalam artikel ini adalah pada konsumsi plastik berlebih khususnya di Indonesia. Islam sebagai agama penyempurna mengajarkan untuk selalu menjaga lingkungan dan juga memberi petunjuk kepada manusia dengan menghadirkan bencana alam dan masalah yang ada dalam lingkungan lainnya. maka dari itu manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga alam dan bertanggung jawab atas yang dititipkan kepada manusia yaitu menjaga alam (bumi) (Ariyadi, Maimunah,2017:2).

Dengan mengetahui aspek-aspek agama dalam upaya menjaga lingkungan nantinya diharapkan umat Islam khususnya di Indonesia tidak lagi mengonsumsi dan membuang sampah plastik berlebih di sembarang tempat. Tentu dengan begitu nantinya akan bermuara/berdampak pada kebersihan lingkungan dan terbebas dari pencemaran sampah yang hingga kini menjadi pekerjaan rumah bersama. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap kalangan akademisi untuk bahan materi mata kuliah keagamaan. Untuk lembaga keagamaan diharapkan bisa disalurkan sosialisasi pentingnya menjaga bumi ke masyarakat. Atau bahkan ditujukan langsung terhadap masyarakat umum supaya sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan, khususnya mengonsumsi plastik berlebih.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan langkah studi literatur. Dengan cara mengumpulkan, menganalisis, menyaring, dan menyusunnya mengambil dari sumber yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Fokus tema kajian pada kali ini yaitu bagaimana pengaruh ajaran/nilai agama dalam upaya membatasi/menghambat/mencegah konsumsi dan pencemaran sampah plastik berlebih menjadikan tindak perilaku manusia khususnya umat Islam bisa terkontrol. Mengingat meski menjadi mayoritas, pemeluk Islam di Indonesia abai terhadap pentingnya menjaga stabilitas lingkungan hidup dari sampah plastik. Padahal, Islam sendiri sangat menganjurkan pentingnya untuk menjaga lingkungan. Dengan sifatnya yang dinamis, menjadikan objek yang diteliti dengan kualitatif bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan fenomena. Biasanya menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat alamiah. (Saryono, Mekar Dwi, 2013: 49).

Senada dengan sebelumnya, Kirk dan Miller (1986) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif juga disebut sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong,2017:4).Moleong turut menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku,sikap, motivasi,persepsi dan tindakan subjek(Rukin,2021:7). Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif (Wahidmurni,2017:4). Dengan mengetahui bagaimana peran agama dalam

upaya menjaga kelestarian alam dari berbagai kerusakan, yang dalam penelitian ini fokus pada budaya konsumsi plastik berlebih nantinya akan menjadi bahan ajar dan penambah wawasan keilmuan. Dengan begitu diharapkan masyarakat muslim Indonesia mampu menerapkan nilai-nilai agama terutama pentingnya menjaga alam dan mengurangi konsumsi plastik berlebih yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kini, masalah pencemaran plastik semakin meluas di Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia pada tahun 2019 dengan 3,21 juta ton/tahun, sedangkan China berada di urutan teratas dengan 8,81 juta ton/tahun (Wahyuni,2002:13). Karena banyaknya konsumsi plastik, pasti ada dampak negatifnya jika kita tidak menerapkan pembuangan sampah/limbah plastik yang benar.

Menumbuhkan kesadaran manusia terhadap lingkungan tidaklah mudah. Manusia harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya di muka bumi, yaitu menjaga lingkungan dan menjaga lingkungan. Faktor agama dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Agama (Islam) tidak hanya berurusan dengan aspek spiritual dalam hal hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun, hubungan dengan manusia dan lingkungan alam yang harus diterapkan juga merupakan salah satu esensi dari kalimat "*wa maa arsalnaaka Rahmatan li al`alamin*". Oleh karena itu, menjaga dan melindungi lingkungan agar terhindar dari bencana dan pencemaran lingkungan dapat mendatangkan banyak penyakit dan pencemaran. Jelaslah bahwa Allah telah memerintahkan manusia, khususnya umat Islam, untuk bersyukur, menjaga dan juga melestarikan alam. Jika manusia merusak lingkungan di bumi, maka Allah akan membalas mereka dengan apa yang mereka lakukan secara langsung atau tidak langsung.

Dalam upaya menjaga bumi dan seisinya untuk menjaga kelestariannya, salah satu peran besar dalam membangkitkan sikap masyarakat terhadap lingkungan adalah mengikuti pendekatan selanjutnya yaitu religius. Sebab, dengan pendekatan ajaran agama (Islam), masyarakat dapat dengan cepat menyadari pentingnya menjaga lingkungan dari pencemaran sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, apalagi sampah plastik saat ini sudah menjadi budaya konsumen kita. Dengan cara ini, ajaran Islam memiliki peran besar untuk dimainkan dalam mengatasi hal ini. Selain itu, juga dapat membantu mengatasi masalah pencemaran plastik yang menyebar di berbagai tempat. Oleh karena itu, sebagai makhluk beragama, manusia harus menjaga dan merawat bumi dan segala isinya untuk kemaslahatan, serta berdampak positif bagi kehidupan masyarakat.

a). Agama dan Etika Menjaga Bumi

Agama tidak hanya hal yang berhubungan dengan ketuhanan dan hal ibadah lainnya yang mana itu hal itu hanya hubungan dengan tuhan dan manusia (Arijulmanan,2018:143). tetapi dalam islam mengajarkan manusia sikap *Rahmmatan*

li al 'alamin, yang mana manusia tidak hanya berbuat baik dan menjaga hubungan manusia saja, akan tetapi juga berbuat baik serta menjaga alam di muka bumi, baik itu tumbuhan, batu, gunung dan semua hal. Jika dalam bahasa Arab, terdapat istilah yang populer dalam fikih lingkungan hidup, yaitu disebut dengan istilah *fiqhul bi'ah*, yang mana terdiri dari dua kata (*mudhaf* dan juga *mudhafilaih*). Kata *fiqh* dan *al-bi'ah*. Jika dilihat dari segi bahasa, *fiqh* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang mempunyai arti *al-'ilmu bis-syai'i* yaitu yang artinya (pengetahuan terhadap sesuatu) *al-fahmu* yang artinya pemahaman. Sedangkan dilihat dari segi istilahnya, fikih merupakan ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang sifatnya praktis yang diambil dari dalil-dali *thafshili* atau terperinci. Sedangkan kata *al-bi'ah* diartikan sebagai lingkungan hidup yakni: kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan juga makhluk hidup didalamnya termasuk juga manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam, kelangsungan dari peri kehidupan juga kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari gambaran tersebut dapat diartikan bahwa fikih lingkungan merupakan ketentuan Islam yang bersumber dari dalil yang terperinci tentang perilaku manusia terhadap lingkungan hidup sekitarnya yang ditujukan dalam rangka mewujudkan kenyamanan, kemaslahatan dan jauh dari kerusakan dan bencana alam (Ariyadi.Maiminah, :65).

Pada zaman modern saat ini banyak sekali pengeksploitasian hasil bumi yang secara besar besaran dan hanya mementingkan kepentingan bisnis pribadi, disamping itu banyak industri yang membuang limbah secara sembarangan. Hal yang dilakukan oleh oknum yang mempunyai kepentingan pribadi tersebut cenderung tidak memperhatikan lingkungan sekitar atas akibat yang ditimbulkan dari pengolahan industri tersebut karena sudah memiliki kepentingan yang sangat besar yang bisa menghasilkan uang. Orang-orang yang seperti ini sudah tidak lagi menjadikan agama sebagai rujukan dalam menjaga lingkungan hidup, justru agama dikesampingkan demi kepentingan tersebut. Krisis lingkungan yang kian hari semakin memburuk keadaannya tidaklah mampu diatasi hanya dengan teknologi dan sains bahkan hukum sekuler. Dari sinilah pada dasarnya manusia membutuhkan peran yang sangat berpengaruh yaitu menggunakan aspek agama dalam menangani lingkungan dan juga menumbuhkan kesadaran setiap manusia, yaitu nilai-nilai agamanya. Hal tersebut mengartikan bahwa agama tidak hanya berkuat pada hal yang sifatnya spiritual saja, namun juga turut andil dalam aspek-aspek nyata dalam memberdayakan lingkungan dan menjaga bumi dari kerusakan (Ariyadi.Mainumah, :66).

Adanya nilai agama, manusia akan memiliki rasa kecakapan dalam mengatasi lingkungan dan melihat situasi lingkungan sesuai berkembangnya zaman. Dalam menjaga kelestarian lingkungan di bumi. Manusia dituntut untuk peduli dan menghindari adanya pencemaran lingkungan maupun kerusakan lingkungan. Manusia diciptakan hidup di muka bumi yaitu untuk berubadah dan juga menjadi pemimpin yang disebut khalifah, maka dari itu harusnya manusia mengelola alam dengan sebaik baiknya yang memegang prinsip pengaturan dan pengabdian terhadap apa yang di perintahkan Allah (Sodikin,2003:12). Pengabdian yang dimaksud adalah manusia dalam mengelola alam dan lingkungan sekitar merupakan sebagai wujud pengabdian kepada sang pencipta. Sedangkan yang dimaksud dari pengaturan yaitu

manusia mengelola alam dengan sebaik mungkin dan menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Sementara ada hal yang tidak semua mengetahui bahwa alam memiliki perjanjian tersendiri dengan pencipta-Nya, yaitu segala sesuatu di muka bumi bertasbih kepada-Nya (Syawal,2016:26-27).

Ada tiga hal manusia diberi amanah oleh Allah yang harus dijaga agar tidak termasuk dalam golongan yang fasik. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah :26-27. Artinya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (26) الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“..... tetapi tidak ada yang dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah (kufur akidah) dan memutuskan apa yang di perintahkan Allah untuk disambungkan (kufur insaniyah/ijtima'iyah) dan berbuat kerusakan di bumi (kufur kauniyah/ekologi). Mereka itu orang-orang yang rugi”.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا

Ayat ini menunjukkan Allah SWT berani. Dia tidak merasa takut atau khawatir untuk jujur, tidak peduli sedikit atau lebih. Allah percaya tidak ada kekurangan contoh hal-hal yang lebih kecil dari ukuran nyamuk, karena Allah adalah pencipta segala sesuatu, besar dan kecil (Syawal,2016:27).

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Ayat ini menunjukkan Allah SWT berani. Dia tidak merasa takut atau khawatir untuk jujur, tidak peduli sedikit atau lebih. Allah percaya tidak ada kekurangan contoh hal-hal yang lebih kecil dari ukuran nyamuk, karena Allah adalah pencipta segala sesuatu, besar dan kecil.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

Menurut al-Maragi, orang-orang kafir akan mencoba melawan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini. Ini karena kita terbiasa melanggar kebenaran yang dijelaskan oleh bukti. Tetapi ketika mereka mengenali hikmat yang terkandung dalam perumpamaan itu, mereka tidak berpaling atau melawan.

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا

Beberapa orang menganggap nyamuk, lalat, laba-laba, dll dalam perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam Al Qur'an sebagai hal yang tidak penting dan tidak dapat berasal dari Allah.

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Ulama berbeda dalam penafsiran mereka tentang orang fasik dalam ayat ini, ia menjelaskan bahwa kejahatan berarti posisi antara orang yang beriman dan orang yang tidak beriman (al-manzilah baina al-manzilatain). Al-Malagi, di sisi lain, mengatakan dia berarti orang-orang dari Alkitab, terutama orang-orang Yahudi.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ

Menurut al-Baidawi, ada tiga janji di bawah klausul ini. Pertama, janji bahwa semua keturunan Adam akan mengakui Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Kedua, janji Nabi untuk menegakkan agama. Ketiga, janji ulama untuk mengatakan yang sebenarnya.

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

Menurut Rasyid Ridha, perintah Allah swt pada dasarnya ada dua dalam ayat ini, yaitu amr takwini dan amr tasyri'i. Amr takwini adalah penetapan dan pengaturan alam semesta beserta segala isinya dan hukum-hukum yang mendasarinya. Atas dasar ini damai atas mereka yang menyangkal kenabian Muhammad. Jika ada dalil yang membenarkan atau mengingkari kekuasaan Allah. Setelah melihat bukti nyata di dunia ini, ia memutuskan kepada hamba-hambanya bahwa tindakan seperti itu diperintahkan oleh Allah swt. Terhubung. Oleh karena itu, perbuatan ini termasuk dalam perbuatan jahat. Sedangkan amr tasyri'i memutuskan atas perintah Allah. Dalam buku-bukunya, berupa ajaran agama. Itu termasuk mengakhiri hubungan (Syawal,2016:32).

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

Ayat ini mencakup banyak hal yang tidak tercakup oleh dua sifat buruk di atas. Diantaranya adalah dosa-dosa yang harus dilakukan yang merugikan baik jiwa manusia maupun non-manusia, kondisi lahiriah dan kehidupan di bumi.

أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Kehilangan dan kehancuran adalah hilangnya apa yang telah atau seharusnya terjadi. Orang fasik memiliki naluri yang murni, sifat yang murni, iman kepada Keesaan Allah yang dapat membawa mereka ke surga, tetapi semua hal ini hilang, berkurang dan berakhir di siksaan neraka (Syawal,2016: 41).

Terdapat tiga karakteristik dalam ayat tersebut yang kemudian menjadi rambu-rambu terhadap keimanan dan keislaman. Dari ayat di atas, ada tiga bentuk proses menuju keselamatan dan keamanan. Pertama yaitu mengakui ke-Esaan Allah. Kedua adalah menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Lalu yang terakhir adalah menjalin hubungan yang seimbang dengan alam (Ariyadi.Maimunah, :66). Manusia hidup di muka bumi dan juga lingkungan tidak dapat dipisahkan dan juga memiliki timbak balik (Saflina,2020:72).

Dimana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan juga sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia sesuai dengan apa yang manusia perbuat terhadap lingkungan. Semisal hutan yang memiliki segala ekosistem yang ada didalamnya merupakan bagian dari komponen dari kestabilan alam. Ekosistem hutan ditempatkan sebagai wilayah bebas (*al-mubahat*) dengan status bumi mati (*al-*

mawat) dalam hutan-hutan liar. Begitu sangat mengajarkan manusia untuk peduli terhadap alam di muka bumi dalam islam begitu juga dengan sampah yang selama ini menjadi permasalahan khususnya daerah yang rawan terkena banjir di saat musim penghujan. Jika di daerah desa, masih sangat mudah persoalan sampah untuk diatasi, hanya saja hal yang terus menerus dilakukan mengakibatkan kecerobohan manusia dalam mengelola lingkungan yang mempunyai dampak yang besar bagi lingkungan, tidak hanya saat ini tetapi menjadi masalah jangka panjang yang juga berpengaruh juga terhadap kesehatan manusia (Safrilsya.Fitriani,2004:66).

Yusuf al-Qardhawi seorang Ulama Islam kontemporer, banyak mengulas tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup dengan menuliskan beberapa fatwa dalam sebuah karya tulisnya. Beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa *term* dalam agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya yaitu: 1. Teori kemaslahatan *al-istishlah*. 2. *Maqashid al-syari'ah* (pendekatan lima tujuan dasar Islam. Lalu yang terakhir sunnah dari Rasulullah Saw (Safrilsyah,Fitriani,2004:64). Dalam menyikapi lingkungan, perlu adanya akhlak, etika dan moral untuk menjaga lingkungan hidup. Akhlak secara bahasa (etimologi) memiliki arti yaitu perangai, tingkah laku, budi pekerti, atau juga tabiat (Habibah,2015:78). Agama juga disamakan dengan kesusilaan dan juga sopan santun terhadap apapun itu. *Khuluq* merupakan sebuah gambaran dari manusia yang meliputi sifat batin bentuk lahiriah dari manusia, yaitu gerak anggota seluruh badan dan juga raut wajah bahkan seluruh gerak anggota badan (Nawali,2018:334). Ada beberapa pendapat terkait pendefinisian dari akhlak, menurut beberapa tokoh yaitu menurut Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwasanya akhlak itu merupakan watak, budi pekerti, kesusilaan, kelakuan baik dan juga kesusilaan terhadap sesama manusia. Terdapat pendapat definisi yang lain menurut tokoh lain, menurut Ibrahim Anis, akhlak merupakan ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan/tingkah laku manusia (Harahap, :).

Hakikatnya dari akhlak yaitu suatu kondisi/sifat yang mana meresap dalam jiwa manusia dan juga menjadi sebuah kepribadian. Dari sisi inilah yang menimbulkan berbagai macam sifat manusia baik itu terhadap manusia dan juga alam yang dilakukan oleh manusia tanpa spontan tanpa dibuat-buat dan juga dilakukan dengan tidak memerlukan pikiran (Mubit,2016:164). Dengan akhlak mengajarkan kita untuk bersikap baik terhadap siapapun dan juga apapun yang ada di muka bumi. Di samping itu, terdapat istilah lain yang ada kaitannya dengan akhlak yaitu istilah moral. Dalam segi bahasa, moral memiliki makna sebagai adat istiadat, budi pekerti dan juga kesusilaan. Menurut *The Anvenced Learners Dictionary of Current English* mendefinisikan moral sebagai makna yang memiliki hubungan dengan prinsip benar dan salah, baik dan juga buruk, kemampuan untuk mengetahui perbedaan diantar benar dan juga salah, serta terdapat juga ajaran atau gambaran tentang tingkahlaku manusia yang dianggap baik (Syihab,2005:5).

Moral ini juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan antara kebaikan dan juga keburukan baik itu karakter atau watak dari setiap manusia. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'Kub bahwasanya yang dimaksud dengan moral yaitu sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan dari manusia, yakni mana yang baik dan mana yang wajar. Jadi yang dimaksud yaitu

sesuai dengan ukuran tindakan yang pada umumnya diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Wahyono,2010:1-31). Kemudian juga terdapat istilah lain yang juga erat kaitannya dengan moral, hal tersebut yang disebut dengan etika. Dalam bahasa Yunani moral adalah *ethos* yang juga berarti kebiasaan. Jika dilihat dari kaca mata filosofi, esensi makna dari etika dan moral memiliki perbedaan. Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara etika dan moral, yang dimaksud dengan moral yakni wejangan-wejangan, ajaran-ajaran, patokan, lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan juga bertindak agar manusia tersebut menjadi baik (Harahap, :4). Sedangkan yang dimaksud dengan etika menurut Franz Magnis Suseno adalah filsafat /pemikiran yang kritis dan mendasar dari tentang ajaran ajaran dan juga pandangan moral dalam kehidupan masyarakat.dengan hal yang sedemikian itu, etika merupakan ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan).

Lingkungan sangat berpengaruh dari apa yang dilakukan manusia, keduanya sangat mempunyai hubungan yang erat dan menjadi integritas kahidupan manusia. Sehingga lingkungan dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem alam yang memilik nilai untuk di lindungi, dihormati, dihargai, dan juga tidak disakiti bahkan tidak dilakukannya hal yang hanya mementingkan kepentingan sendiri seperti halnya pengeksploitasian tambang. Jika perilaku manusia terhadap lingkungan baik dan positif, maka akan berdampak naik juga terhadap keberlangsungan hidup manusia dan juga sebaliknya. Jika tiga komponen utama dalam menjaga sikap kita terhadap lingkungan baik itu akhlak, etika, moral, akan berpengaruh baik pada manusia jikalau apa yang di lakukan manusia dalam menjaga bumi dari kerusakan itu positif karena Allah SWT menciptakan alam ini yang di dalamnya termasuk manusia dan lingkungan dalam keseimbangan juga keserasian di antara keduanya (Harahap, :8).

Dalam perspektif etika lingkungan yang disebut dengan *etics of environment* merupakan komponen yang paling penting diantara hubungan antara lingkungan dan manusia. Di sini agama memiliki tujuan yaitu untuk melindungi, menjaga seta merawat setiap apa yang ada di bumi, menjaga dan merawat agama, kehidupan, akal budi serta akal fikir. Tujuan utamanya dalam menjaga lingkungan hidup yaitu supaya anak cucu juga merasakan apa yang ada di alam saat ini dan juga memiliki manfaat yang jangka panjang. Merawat serta melindungi bumi adalah tujuan utama dari hal ini. dari inilah peran manusia sebagai faktor penentu baik buruknya suatu lingkungan di muka bumi (Syafilriyah,Fitriani,2004:67-68).

b). Al-Qur'an dan Urgensi Menjaga Lingkungan

Konsep agama dalam menjaga lingkungan sudahlah banyak telah tercantum dan diperintahkan dalam Al-Qu'an. Sebagai ummat muslim yang beriman pastilah sangat wajib untuk melestarikan bumi dan juga menjaganya, karena manusia dan alam memiliki keterkaitan yang sangat tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana dalam pemanfaatan sumber daya alam (SDA). Berlebihan dalam pengeksploitasian SDA ini menimbulkan banyak masalah dan merupakan penyebab utama terjadinya bencana. Allah Swt sudah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi yang terdapat dalam QS. al-Syu'ara: 151-152:

“dan janganlah menuruti perintah orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

Dari ayat di atas maksudnya adalah janganlah kalian (manusia) mematuhi para pemimpin yang hanya berkepentingan pribadi untuk bisnis semata dan tidak memperhatikan kemaslahatan dan kelestarian lingkungan, dan juga mematuhi perintah para petinggi-petinggi yang mengajak kita kepada berbuat syirik, dan juga kufur serta juga melawan kebenaran (Syihab,2005:151-152). Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengatakan bahwa intisari dari ayat ini adalah janganlah kita (muslim) mengikuti jejak orang-orang yang melampaui batas dengan melakukan kemusyrikan dan terbuai oleh syahwat dan hawa nafsu yang rendah (Djufri,2021:12).

Dalam khasanah tentang pemeliharaan lingkungan, agama Islam mengenal kawasan *harim*, tempat tersebut merupakan wilayah yang diperuntukkan melindungi mata air, sungai, pemukiman dan juga lahan pertanian. Kawasan *harim* ini disebutkan bahwa kawasan yang tidak boleh diganggu dan juga dalam hal pembangunan dibatasi. Memang *harim* diperuntukkan untuk menjaga kestabilan dari sumber air dan sungai, namun kawasan ini diperuntukkan khalayak umum yang mana semua orang dapat memanfaatkannya, kayu bakar untuk komunitas agama sekitar dan juga terdapat habitat lainnya yang ada di kawasan *harim* (Syafrihsyah.Fitriani,2004:68-69). Nabi Muhammad pernah menetapkan suatu kawasan yang tidak boleh diganggu, dirusak untuk menjaga aliran air dan juga fasilitas umum lainnya. wilayah *harim* ini sudah dirasa memiliki dan menyediakan fasilitas air dan hal yang lainnya yang diperlukan oleh khalayak umum. Sebagai kholifah di muka bumi, kemaslahatan umum merupakan ketentuan syariat. Bahkan Rasulullah Saw mengajarkan pada manusia suri tauladannya dalam memperbaiki dan juga memberikan perlindungan terhadap semua kalangan ummat, bahkan juga termasuk kemaslahatan lingkungan dan makhluk hidup lainnya (Maulana.Rosmayati,2021:63-72).

Terdapat pendekatan tujuan dasar Islam dalam menjaga lingkungan (*Maqasshid al-Syari'ah*) (Syafrihsyah,2004:69). Maka dari itu terbentuklah suatu pemahaman bahwasanya manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini bebas melakukan hal apapun terhadap lingkungan sekitar sungguh tidak memiliki sandaran teologisnya. Justru hal yang ditujukan pada kegiatan merusak lingkungan dan eksploitasi termasuk dalam hukuman yang berat dalam agama Islam. *Kedua* yakni ekologi sebagai doktrin agama. Dari hal ini mengartikan bahwa menempatkan wacana lingkungan pada doktrin utama (*ushul*) dari ajaran agama Islam. *Ketiga* dikatakan bahwa jika tidak peka dan tidak peduli terhadap lingkungan maka dikatakan iman seseorang tidak sempurna. Keimanan dari seseorang tidaklah hanya diukur dari amal ibadahnya semata. Tetapi juga dalam menerapkan cinta dan menjaga terhadap lingkungan merupakan hal yang dapat dikatakan kesempurnaan iman dari seseorang. *Keempat*, penyebutan bagi perusak lingkungan dikatakan kafir (*kufur al-bi'ah*). Sebagaimana Allah telah menciptakan seluruh alam semesta ini. maka dari itu orang yang merusak lingkungan termasuk orang yang kafir dikarenakan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan dan kufur (Syafrihsyah.Fitriani,2004:40).

Dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup juga termasuk dalam sunnah. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa, larangan penebangan pohon telah ada sejak zaman Rasulullah yang berawal dari larangan penebangan pohon *sidrah* yaitu

yang merupakan pohon yang terkenal dengan sebutan *al-sidr*. Pohon tersebut tumbuh di tengah tengah padang pasir secara subur dan rindangm juga tahan panas dan tidak juga memerlukan air. Pohon tersebut digunakan oleh Rasulullah sebagai tempat berteduh di kala panas padang pasir di siang hari dan juga digunakan berteduh oleh para musafir, orang yang mencari makan ternak dan juga pengembala. Rasulullah mengancam bagi orang yang memotong pohon tersebut yaitu neraka. Dari ancaman tersebut menunjukkan bahwa pentingnya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup yang memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia (Rahmi Selvi,2021:68).

c). Upaya dalam Meminimalisir Konsumsi Budaya Plastik

Saat ini yang menjadi permasalahan besar yang terjadi di Indonesia adalah membeludaknya pengonsumsi plastik yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Dari banyaknya konsumsi plastik tersebut tentu memiliki dampak buruk juga jika tidak menerapkan pengolahan sampah/limbah plastik secara baik (Rahmi.Selvi,2021:70). Terdapat banyak sekali pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pencemaran sampah plastik yang banyak menghuni berbagai sungai di Indonesia. Tidak mudah untuk menumbuhkan rasa kesadaran manusia terhadap lingkungan, Manusia harusnya memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan di muka bumi yaitu menjaga lingkungan dan peduli terhadap lingkungan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan akibat budaya mengkonsumsi plastik yang tidak baik, yaitu:

- 1). Dapat mengakibatkan sungai tercemar dan ekosistem laut maupun sungai terganggu yang dapat mengakibatkan tersumbatnya saluran air dan kemudian terjadinya banjir ketika musim penghujan datang.
- 2). Menimbulkan bau tak sedap akibat menumpunya sampah plastik di sepanjang aliran sungai maupun di pinggir jalan yang dapat mengganggu aktivitas manusia.
- 3). Akibat lamanya proses penguraian, sampah plastik sulit dihilangkan dan memerlukan puluhan bahkan ratusan tahun. Lalu yang terakhir menjadi limbah yang hampir tidak dapat di hindarkan akibat terus bertambahnya budaya konsumsi plastik di Indonesia (Purwaningrum,2016:144).

Maka dari itu, agama sangat berperan penting dalam menyadarkan sikap manusia dalam memelihara dan menjaga lingkungan sekitar. Sebab, melalui agama dapat juga mempengaruhi perilaku kepedulian manusia terhadap lingkungan sesuai ajaran yang menanamkan sikap menjaga, melestarikan dan bersyukur atas apa yang ada di bumi. Agama tidaklah hanya hubungan manusia dengan Sang penciptanya, tetapi juga hubungan terhadap manusia dan juga lingkungan juga sangat dianjurkan dalam ajaran agama islam yang menerapkan *Rahmatan li al 'alamiin* yaitu merahmati/menjaga seluruh alam baik itu manusia dan juga seluruh apa yang ada di alam semesta ini. Saat ini masalah yang kita hadapi adalah menurunnya tingkat kesadaran manusia terhadap lingkungan, apalagi masalah budaya penggunaan plastik. Sangat sulit sekali jika hanya mengandalkan dari pendekatan ilmu pengetahuan dan juga Saintis dalam mengatasi pencemaran/kerusakan lingkungan dan cara kita mengatasinya sebagai ummat beragama.

Untuk mengatasi pencemaran sampah plastik dan meminimalisir dari budaya penggunaan plastik yaitu memiliki beberapa cara yang cukup efisien jika diterapkan secara baik, dan juga memungkinkan mengatasi permasalahan lingkungan terutama masalah plastik. Yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan daur ulang terhadap limbah plastik
Daur ulang ini merupakan proses pengolahan kembali limbah plastik yang dianggap sudah tidak mempunyai nilai ekonomi disulap menjadi bahan yang baru kembali dan mempunyai manfaat yang baik dan juga dapat diperjual belikan (Purwaningrum,2016:152).
2. Upaya Mengurangi penggunaan plastik
Dalam upaya meminimalisir dari membludaknya pemakaian plastik dan pencemarannya, perlulah kita sebagai masyarakat mengurangi penggunaan plastik untuk mengurangi limbah yang diakibatkan dari plastik. Sebaiknya menggunakan secukupnya saja dan buang sampah pada tempatnya.
3. Mensosialisasikan dan menerapkan dalil-dalil tentang pentingnya menjaga kestabilan lingkungan hidup, khususnya meminimalisir penggunaan dan pencemaran plastik. Dengan begitu jika diterapkan akan muncul sebuah kesadaran manusia yang beriman terhadap lingkungan. Melakukan perintah agama dalam menjaga lingkungan hidup untuk melestarikan dan juga tidak membuang sampah sembarangan.
4. Melakukan *Hidro Cracking*: yaitu proses *cracking* dengan merealisasikan plastik bersama hydrogen di dalam wadah tertutup yang juga dilengkapi dengan pengaduk dalam suhu panas yang tinggi yaitu sekitar 423-673 K dan tekanan hydrogen sebesar 3-10 MPa.
5. Lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih mengedepankan kelestarian alam dengan jangka panjang daripada hanya mementingkan kepentingan pribadi sebagai ladang usaha.
6. Untuk meminimalisir penggunaan budaya plastik juga bisa dilakukan menggunakan tas yang terbuat dari kain sebagai kantong yang praktis daripada plastik, karena dapat mengurangi penggunaan plastik.
7. Menerapkan cinta dan peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan juga menggunakan plastik secukupnya dan sebutuhnya saja.
8. Mendaur ulang sampah plastik yang sekiranya bisa bermanfaat kembali untuk diolah lagi bahkan bisa berpotensi menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis (Khairul,2020:1-14).

Dari adanya ikhtiar dalam menjaga lingkungan, nantinya akan selaras antara perintah agama dan upaya secara nyata menjaga konsumsi plastik berlebih, yang tentu dapat merusak lingkungan. Oleh karenanya, implementasi nyata dalil-dalil teks Islam maupun hukum fiqih yang berlaku dalam hal menjaga lingkungan sangat diharapkan diterapkan oleh masyarakat muslim. Tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh muka bumi. Maka dari itu tidak cukup hanya dengan upaya secara saintis. Perlu adanya penyokong yang kuat dalam upaya menyadarkan manusia khususnya muslim dalam merawat lingkungan hidup, salah satunya dengan memberikan

pemahaman tentang perintah agama yang juga berorientasi pada upaya melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungan (Khairul,2020:16).

KESIMPULAN

Unsur agama dan lingkungan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Agama (Islam) tidak hanya berurusan dan mengajarkan tentang aspek spiritual saja yang berupa hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun hubungan dengan manusia dan lingkungan alam harus lah diterapkan seperti halnya salah satu intisari ayat “*wa maa arsalnaaka Rahmatan li al ‘alamiin*”. Demikian dalam rangka melestarikan dan menjaga lingkungan hidup agar terhindar dari bencana dan pencemaran lingkungan yang bisa membawa berbagai penyakit dan pencemaran. Sudah jelas bahwa Allah sendiri memerintahkan manusia terutama umat Islam untuk mensyukuri, memelihara, dan juga melestarikan alam. Jika manusia yang melakukan perusakan terhadap lingkungan di muka bumi, maka Allah akan membalasnya dengan apa yang mereka perbuat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam upaya merawat bumi dan seisinya agar tetap terjaga kelestariannya, maka dalam kandungan al-Qur'an dan nilai keislaman telah diatur sedemikian rupa. Karena, dengan pendekatan ajaran agama (Islam), manusia dapat lebih cepat sadar akan pentingnya menjaga muka bumi dari pencemaran sesuai apa yang diperintahkan Allah, terutama terkait dengan sampah plastik yang saat ini suda menjadi budaya kita sebagai konsumen. Dengan begitu, ajaran Islam sangat memiliki andil besar dalam mengatasi hal tersebut. Selain itu juga dapat memudahkan dalam mengatasi persoalan pencemaran plastik yang kian banyak tersebar di berbagai tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amaliyah. “Konsep Kufur Nikmat dalam Pesrpektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Dzilail Qur'an Karya Sayyid Quthub dan Tafsir An-Nus Karya Tuengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy.” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.
- Ahadi Syawal. “Sifat-Sifat Fasik dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Al-Baqarah /2. 26-27).” Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/1924>.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Arijulmanan. “Revitalisasi Syariah Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia.” *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 6, no. 02 (2018): 143. <http://dx.doi.org/10.30868/am.v6i02.305>.
- Ariyadi, Ariyadi, dan Siti Maimunah. “Peran Agama Islam dalam Konservasi Hutan.” *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 4, no. 2 (2017): 64. <https://doi.org/10.33084/daun.v4i2.80>.
- Djufri, Muhammad Irfan. “Ihya'Al-Mawat Perspektif Hanafiyyah dan Syafi'iyah (Studi Komparatif).” *Sakina: Journal of Family Studies* 5, no. 1 (2021): 12.
- Habibah, Syarifah. “Akhlak dan Etika dalam Islam.” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (Oktober 2015): 78.

- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (5 Maret 2015): 3. <https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.271>.
- Juwita, Dwi Runjani. "Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (14 Agustus 2017): 27-42.
- Khairul, Khairul Amri. "Menjaga Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS AL Islam Parit Jawai." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 1-14. <http://dx.doi.org/10.35673/atta'dib.v1i1.560>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maulana, Arman, dan Siti Rosmayati. "Strategi dan Dampak Maqasid Syariah dalam Pemeliharaan Lingkungan Sekitar Kecamatan." *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2021): 63-72. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v3i1.674>.
- Middya Boty. "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." *Istinbath* 15 (Januari 2015): 40-41
- M. Soerjani, "Peranan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Lingkungan di Indonesia", Makalah Seminar Lustrum, VII, Universitas Islam Jakarta: 1986, hlm. 24 dan lihat M. Soerjani dan Bahrin Samad (Penyunting), *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*, (Jakarta: I, 1983), hlm. 18-19
- Mubarok, Sofi. "Islam dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan." *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3, no. 1 (5 Maret 2018): 129-46. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v3i1.1872>.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 164. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- 1 Saiful Muzani, "Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan", *Islamica*, No. 3, Januari-Maret 1994, hlm. 23-24
- Muzani, Saiful. "Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan", *Islamicus*, No. 3, Januari - Maret 1994, helm 23-24.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 334.
- Purwaningrum, Pramiati. "Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan." *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology* 8, no. 2 (2016): 144. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>.
- Rahmi, Notika, dan Selvi Selvi. "Pemungutan Cukai Plastik Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik." *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2, no. 2 (1 April 2021): 68. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1430>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (Desember 2020): 72.

- Safrihsyah, Safrihsyah, dan Fitriani Fitriani. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (21 April 2014): 62–63. <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4918>.
- Saryono, dan Anggraeni, Mekar Dwi. "Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan." *Yogyakarta: Nuha Medika*, 2013, 49.
- Sodikin, R. Abuy. "Konsep agama dan islam." *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 12. <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sulistyo, Agus. "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam." *Cahaya Pendidikan* 4, no. 1 (24 Juni 2018). <https://doi.org/10.33373/chypend.v4i1.1281>.
- Titin Ayu Wahyuni. "Mengerikan, Indonesia Sudah Darurat Sampah Plastik: Sehari Mencapai 64 Juta Ton, Nomor Dua Terbesar di Dunia." *VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan*. Diakses 15 Juli 2022. <https://voi.id/bernas/137477/mengerikan-indonesia-sudah-darurat-sampah-plastik-sehari-mencapai-64-juta-ton-nomor-dua-terbesar-di-dunia>.
- Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif," Juli 2017, 4.
- Wahyono, Edy. "Moral Islam dalam Lakon Bima Suci." *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 7, no. 1 (2010): 1–31. <https://doi.org/10.33153/lakon.v7i1.757>.